NEWSLETTER
APBNKITA



Foto: Kemenkeu – Moh. Makhfal Nasirudin

KINERJA APBN TERJAGA,
Mendukung Program Prioritas Nasional dan Menjadi Katalis Pertumbuhan

PERKEMBANGAN EKONOMI

Ekonomi Indonesia tetap resilien meski dihadapkan pada dinamika eksternal dan ketidakpastian global.

Prospek perekonomian global membaik seiring meredanya perang dagang, penurunan inflasi, dan kebijakan moneter longgar negara maju. Namun, ketidakpastian akibat dampak tekanan fiskal negara maju dan fluktuasi harga komoditas tetap perlu diwaspadai. Kondisi ini menuntut kebijakan ekonomi, fiskal dan moneter yang terukur, adaptif, dan responsif untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Secara umum, realisasi indikator ekonomi makro hingga September 2025 masih sejalan dengan asumsi APBN, dengan beberapa indikator melampaui ekspektasi awal.

Ekonomi Indonesia Kuartal II 2025 tumbuh 5,12% (yoy), ditopang konsumsi rumah tangga yang kuat serta investasi di sektor konstruksi dan hilirisasi industri. Inflasi pada bulan September terjaga di level 2,65% (yoy) berkat stabilitas harga pangan dan energi, sementara nilai tukar rupiah relatif stabil di Rp16.413/USD (ytd) hingga 10 Oktober 2025, mencerminkan fundamental domestik yang solid. *Yield* SBN 10 tahun stabil di level 6,09 % (eop) per 7 Oktober 2025, mencerminkan kepercayaan investor terhadap kebijakan fiskal yang kredibel dan pengelolaan utang yang hati-hati.

Di sisi eksternal, harga minyak mentah Indonesia (ICP) hingga akhir September 2025 tercatat di USD69,01 per barel, lebih rendah dari asumsi APBN sebesar USD 82, memberi ruang bagi efisiensi subsidi energi. Sementara lifting minyak dan gas masih di bawah asumsi APBN, masing-masing mencapai 580 ribu barel per hari dan 974 ribu barel setara minyak per hari, yang akan terus dioptimalkan melalui peningkatan investasi dan pengembangan teknologi.

REALISASI INDIKATOR EKONOMI DIBANDINGKAN ASUMSI APBN 2025

Pertumbuhan Ekonomi (yoy)	5,2%	**5,12%** Kuartal II 2025
Inflasi (yoy)	2,5%	**2,65%** September 2025
Nilai Tukar (ytd)	Rp16.000/USD	**Rp16.413/USD** 10 Oktober 2025
Yield SBN 10 Tahun	7,0%	**6,77% (ytd)** **6,09% (eop)** 7 Oktober 2025
Harga Minyak Mentah (ytd)	USD82/barel	**69,01** September 2025
Lifting Minyak (barel/hari)	605 ribu	**580,3 ribu** September 2025
Lifting Gas (barel setara minyak/hari)	1.005 ribu	**974,0 ribu** September 2025

Sumber: Kemenkeu, BI, SKK Migas, BPS, K-ESDM

REALISASI APBN S.D. 30 SEPTEMBER 2025

APBN hadir sebagai *shock absorber* untuk melindungi masyarakat dan menjaga daya tahan ekonomi nasional dengan defisit yang terkendali.

Uraian (dalam Triliun Rupiah)	*Outlook* (Lapsem 2025)	Realisasi (Sep 2025)	% thd *Outlook*
PENDAPATAN NEGARA (antara lain)	**2.865,5**	**1.863,3**	**65,0**
PENERIMAAN PERPAJAKAN	**2.387,3**	**1.516,6**	**63,5**
Penerimaan Pajak	2.076,9	1.295,3	62,4
Penerimaan Kepabeanan dan Cukai	310,4	221,3	71,3
PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	**477,2**	**344,9**	**72,3**
BELANJA NEGARA	**3.527,5**	**2.234,8**	**63,4**
BELANJA PEMERINTAH PUSAT	**2.663,4**	**1.589,9**	**59,7**
Belanja K/L	1.275,6	800,9	62,8
Belanja non-K/L	1.387,8	789,0	56,8
TRANSFER KE DAERAH	**864,1**	**644,9**	**74,6**
KESEIMBANGAN PRIMER	**(109,9)**	**18,0**	**(16,4)**
DEFISIT ANGGARAN	**(662,0)**	**(371,5)**	**56,1**
% Defisit terhadap PDB	(2,78)	(1,56)	
PEMBIAYAAN ANGGARAN	**662,0**	**458,0**	**69,2**

Pendapatan Negara tercatat sebesar Rp1.863,3 triliun atau 65,0% dari *outlook* berdasarkan Laporan Semester (Lapsem) Tahun 2025. Capaian ini lebih rendah dari tahun lalu dampak normalisasi harga komoditas dan perlambatan basis penerimaan perpajakan.

Belanja Negara mencapai Rp2.234,8 triliun atau 63,4% dari *outlook*. Belanja Negara terus dioptimalkan untuk melindungi masyarakat dan menjaga ketahanan ekonomi melalui subsidi, bantuan sosial, dan program prioritas.

Defisit APBN tercatat Rp371,5 triliun (1,56% terhadap PDB). Defisit tetap terkendali dengan keseimbangan primer positif sebesar Rp18,0 triliun. Pembiayaan anggaran terealisasi Rp458,0 triliun (69,2% dari *outlook*). Pembiayaan dikelola secara hati-hati dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan kas dan APBN, dengan memerhatikan kondisi pasar keuangan.

Pengelolaan fiskal yang sehat, pruden, dan adaptif terus diperkuat guna mendukung pertumbuhan yang inklusif serta menjaga kepercayaan pelaku ekonomi.

Perkembangan Ekonomi terkini Menunjukkan Arah Pemulihan yang Semakin Nyata

Meredanya perang dagang dan tekanan inflasi serta pelonggaran moneter membuat prospek pertumbuhan ekonomi global membaik. Meski demikian, volatilitas harga komoditas, ketegangan geopolitik, dan tekanan fiskal negara maju masih perlu diwaspadai. Di tengah dinamika tersebut, kinerja ekonomi Indonesia semakin kuat ditunjukkan dengan berbagai capaian dan indikator. Kebijakan fiskal terus berperan aktif menopang pemulihan ekonomi.

KATA MENTERI KITA

> "Momentum pertumbuhan ekonomi tetap terjaga, menjadi landasan kuat bagi optimisme ke depan. APBN terus diperkuat untuk mendorong pertumbuhan dan mendukung agenda prioritas nasional."



Foto: Biro KLI Kemenkeu

PROSPEK EKONOMI GLOBAL MEMBAIK

Ketidakpastian dan risiko eksternal perlu tetap diantisipasi

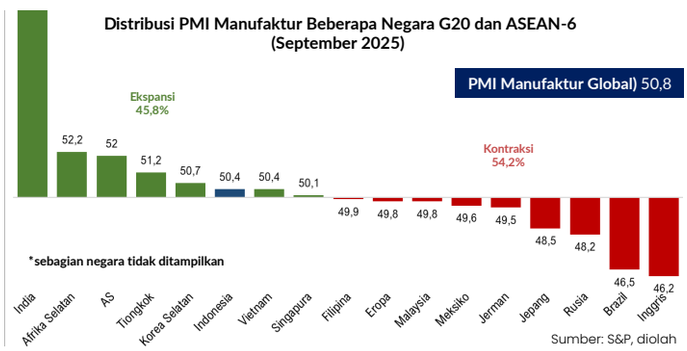
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global Naik, Ekspektasi Penurunan Fed Fund Rate Menguat

OECD (September) memperkirakan pertumbuhan ekonomi global 3,2% (yoy) pada 2025, naik dari proyeksi Juni 2,9% (yoy). OECD menilai kinerja ekonomi dunia tetap tangguh pada paruh pertama 2025, terutama di negara berkembang seperti Brasil, Indonesia, dan India, ditopang aktivitas domestik yang kuat.

Sementara itu, percepatan aktivitas industri sebelum penyesuaian tarif perdagangan, lonjakan investasi di sektor kecerdasan buatan, serta dukungan fiskal di Tiongkok turut menjadi pendorong utama pemulihan ekonomi global.

Ekspektasi pasar terhadap pemangkasan Fed Fund Rate (FFR) juga semakin kuat dengan peluang pemangkasan sebesar 25 bps pada Federal Open Market Committee (FOMC) Oktober (97,8%) dan Desember (87,5%). Hal ini menjadi katalis positif bagi aliran modal ke *emerging markets*, termasuk Indonesia.

Aktivitas Manufaktur Dunia tetap Ekspansif, Indonesia Pertahankan Momentum



Sumber: S&P, diolah

Aktivitas manufaktur global menunjukkan perbaikan dalam dua bulan terakhir. Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur global pada September 2025 tercatat di level 50,8, menandakan aktivitas produksi dunia masih berada di zona ekspansi, meski sedikit melambat dibanding Agustus yang mencapai 50,9.

India, Afrika Selatan, dan Indonesia, masih mencatatkan PMI di atas 50. Sebaliknya, kawasan Eropa berada di zona kontraksi setelah sempat mencatat ekspansi pertama sejak Juni 2022 pada Agustus lalu. Negara lain seperti Jepang, Brasil, dan Inggris juga masih mencatatkan kinerja manufaktur yang lebih lemah.

Potensi Risiko Global tetap Perlu Diwaspadai dan Dimitigasi

Government shutdown di AS dan tekanan fiskal di beberapa negara maju masih menjadi sumber utama risiko global. Dinamika geopolitik dan kebijakan perdagangan yang dinamis juga berisiko menahan laju pemulihan ekonomi dunia.

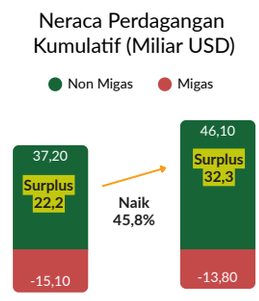
Kondisi tersebut tercermin pada harga komoditas yang berfluktuasi. Per 10 Oktober 2025, harga minyak Brent turun 6,7% (mom) dan 14,6% (yoy), termoderasi ekspektasi peningkatan produksi negara-negara OPEC+.

Harga tembaga menguat 6,9% (mom) dan 3,8 % (yoy) akibat tekanan *supply* pasca-longsor di tambang Grasberg. Harga CPO naik 2,2% (mom) dan 15,4% (yoy), didorong oleh permintaan kuat dari India. Bagi Indonesia, volatilitas harga komoditas menghadirkan peluang sekaligus risiko. Kenaikan harga CPO dan tembaga dapat mendorong ekspor serta memperkuat penerimaan negara, sementara penurunan harga batu bara dan nikel perlu diwaspadai agar tidak menekan kinerja penerimaan.

PEREKONOMIAN DOMESTIK TERJAGA POSITIF

Ditopang konsumsi masyarakat dan aktivitas usaha yang ekspansif

Kinerja Perdagangan Tetap Kuat



Sumber: Angka perkiraan Kemenkeu

Neraca perdagangan Indonesia kumulatif s.d. September 2025 mencatat surplus USD32,3 miliar, tumbuh 45,8% (yoy). Surplus selama 64 bulan berturut-turut menegaskan ketahanan sektor eksternal di tengah ketidakpastian global.

Kinerja positif ini ditopang oleh ekspor nonmigas yang tumbuh 9,1% (yoy), terutama dari sektor hilirisasi logam dan pertanian, sementara impor tumbuh moderat di 2,8%, mencerminkan permintaan domestik yang tetap terjaga.

Belanja Masyarakat Naik, Aktivitas Produksi Tumbuh

Beberapa indikator aktivitas ekonomi menunjukkan kinerja yang solid meski beberapa yang lain perlu diwaspadai. Indeks Penjualan Riil, indikator yang mengukur pertumbuhan konsumsi masyarakat tumbuh 5,8% (yoy), naik dibandingkan bulan Agustus 3,5% (yoy).

Hasil survei terhadap proporsi pengeluaran masyarakat juga menunjukkan hasil positif dimana pengeluaran untuk konsumsi meningkat, pengeluaran untuk cicilan menurun, sementara pengeluaran tabungan relatif stabil.

Dari sisi produksi, PMI manufaktur tetap ekspansif pada level 50,4, mencerminkan optimisme pelaku industri terhadap prospek produksi dalam setahun mendatang.

Penempatan Kas Negara di Himbara Perkuat Likuiditas Ekonomi

Sampai dengan September 2025, dari Rp200 triliun kas negara yang ditempatkan di perbankan, Rp112,4 triliun (56%) telah tersalur dalam bentuk kredit. Kebijakan ini berkontribusi terhadap peningkatan uang beredar (M0) yang tumbuh 13,2% (yoy) pada September 2025, lebih tinggi dibanding 8,5% (yoy) pada Agustus 2025, mencerminkan likuiditas yang cukup untuk mendukung aktivitas ekonomi terutama konsumsi dan investasi.



PENDAPATAN NEGARA

s.d. September 2025

Rp1.863,3 T
65,0% *Outlook*

Komponen Pendapatan Negara (dalam Triliun Rupiah) (antara lain)	*Outlook* Lapsem 2025	Realisasi September 2025	% thd *Outlook*
PENERIMAAN PERPAJAKAN	**2.387,3**	**1.516,6**	**63,5**
Penerimaan Pajak	2.076,9	1.295,3	62,4
Penerimaan Kepabeanan dan Cukai	310,4	221,3	71,3
PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	**477,2**	**344,9**	**72,3**

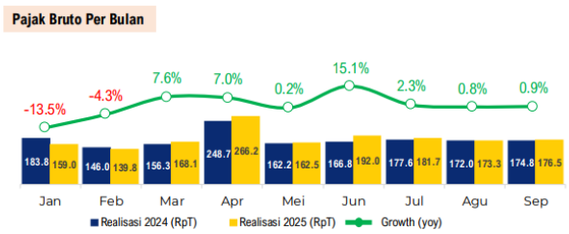
Pendapatan Negara Terjaga di Tengah Moderasi Harga Komoditas

Hingga September 2025, Pendapatan Negara tercatat sebesar Rp1.863,3 triliun, atau 65,0% dari *outlook* Lapsem 2025. Meski secara tahunan masih terkontraksi 7,2% (yoy) akibat penurunan harga komoditas global, kinerja pendapatan negara menunjukkan tren perbaikan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi, perbaikan ekspor, dan konsumsi domestik yang stabil.

Realisasi penerimaan perpajakan mencapai Rp1.516,6 triliun (63,5% dari *outlook*). Sementara PNBP mencapai Rp344,9 triliun (72,3% dari *outlook*), mengalami tekanan terutama dari sektor sumber daya alam akibat moderasi harga minyak dan batu bara serta penurunan volume produksi.

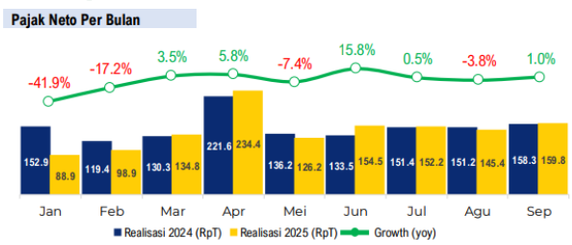
PENERIMAAN PAJAK

Penerimaan pajak bruto melanjutkan tren pertumbuhan moderat di tengah moderasi harga komoditas.



Sampai dengan September 2025, realisasi bruto penerimaan pajak mencapai Rp1.619,2 triliun, dengan beberapa jenis pajak mencatat pertumbuhan yang solid.

- PPh Badan naik 6,0%, mencerminkan profitabilitas korporasi yang tetap kuat
- PPh Orang Pribadi melonjak 39,4%, menunjukkan perbaikan kepatuhan dan basis pelaporan wajib pajak individu.
- PPN dan PPnBM turun 3,2% akibat moderasi harga komoditas dan pelemahan aktivitas ekspor-impor.
- PBB tumbuh 18,4%, didukung percepatan pembayaran PBB migas dan panas bumi.



Realisasi penerimaan pajak secara neto tercatat Rp1.295,3 triliun atau 62,4% dari *outlook* dengan tren pemulihan sejak Agustus dan kembali tumbuh 1,0% (yoy) di September.

PPh Badan dan PPN mencatat koreksi neto karena restitusi. Tren ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak masih tangguh dan tetap menjadi tulang punggung pendapatan negara.

Ke depan, optimalisasi administrasi perpajakan dan perluasan basis pajak akan terus menjadi fokus dalam menjaga kesinambungan fiskal.

KEPABEANAN DAN CUKAI

Kepabeanan dan cukai tumbuh solid, didukung peningkatan aktivitas impor barang modal, pemulihan investasi, dan terjaganya produksi hasil tembakau.

Cukai
Rp163,3 T
4,6% (yoy)

Bea Keluar
Rp21,4 T
74,8% (yoy)

Bea Masuk
Rp36,6 T
-4,6% (yoy)

Realisasi penerimaan kepabeanan dan cukai pada hingga September 2025 sebesar Rp221,3 triliun (71,3% dari *outlook*), tumbuh 7,1% (yoy) ditopang kenaikan bea keluar dan cukai.

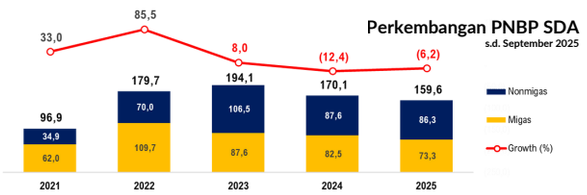
Cukai tumbuh lebih tinggi dari periode yang sama di tahun lalu, didorong penguatan pengawasan dan stabilisasi harga. Meski produksi Cukai Hasil Tembakau (CHT) menurun 2,9% (yoy), permintaan atas CHT tetap terkendali.

Bea Keluar juga tumbuh signifikan didorong kenaikan harga CPO dan relaksasi ekspor tembaga yang meningkatkan aktivitas ekspor sektor pertambangan dan pertanian.

Sementara Bea Masuk tercatat kontraksi, dipengaruhi kebijakan perdagangan di sektor pangan serta pengaturan impor komoditas strategis untuk menjaga stabilitas harga dalam negeri.

PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK

PNBP mengalami tekanan di sektor SDA, namun sumber non-komoditas tetap kuat



Realisasi PNBP mencapai Rp344,9 triliun (72,3% *outlook*), mengalami kontraksi dipengaruhi moderasi harga komoditas, basis tinggi tahun 2024 dan efek normalisasi pendapatan pasca-pemulihan ekonomi.

Komponen PNBP Lainnya sebesar Rp103,3 triliun dan PNBP BLU sebesar Rp70,2 triliun, menjadi penopang utama realisasi PNBP.

PNBP SDA Migas mencapai Rp73,3 triliun, melemah seiring harga ICP dan penurunan lifting.

PNBP SDA Nonmigas seperti mineral, kehutanan, perikanan, dan panas bumi mencapai Rp86,3 triliun, masih tertekan oleh moderasi harga komoditas dan penurunan produksi batubara.

BELANJA NEGARA

s.d. September 2025

Rp2.234,8 T

63,4% *Outlook*

Komponen Belanja Negara (dalam Triliun Rupiah)	*Outlook* Lapsem 2025	Realisasi Sep 2025	% thd *Outlook*
BELANJA PEMERINTAH PUSAT	**2.663,4**	**1.589,9**	**59,7**
Belanja K/L	1.275,6	800,9	62,8
Belanja non-K/L	1.387,8	789,0	56,8
TRANSFER KE DAERAH	**864,1**	**644,9**	**74,6**

Belanja APBN perlu dipercepat karena berperan penting dalam melindungi daya beli, menjaga kesejahteraan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Belanja Negara Terus Diakselerasi untuk Mendorong Pertumbuhan

Realisasi Belanja Negara hingga September 2025 mencapai Rp2.234,8 triliun atau 63,4% dari *outlook* Laporan Semester 2025, mencerminkan pelaksanaan anggaran yang tetap terjaga dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Berbagai program prioritas terus berlanjut dan diakselerasi untuk melindungi masyarakat dan menjaga ketahanan ekonomi.

BELANJA PEMERINTAH PUSAT (BPP)

BPP adalah seluruh pengeluaran negara yang digunakan untuk membiayai berbagai program dan fungsi pemerintahan di level pusat

BPP secara organisasi dibedakan menjadi Belanja K/L dan non-K/L, sedangkan berdasarkan jenisnya, BPP antara lain dibedakan menjadi belanja barang, belanja modal, belanja bantuan sosial (bansos) dan belanja subsidi.

Sampai September 2025, realisasi Belanja K/L Rp800,9 triliun (62,8% *outlook*), sementara realisasi Belanja non-K/L Rp789,0 triliun (56,8% *outlook*).

Capaian realisasi BPP perlu terus dioptimalkan dalam tiga bulan terakhir TA 2025 untuk memperkuat peran APBN dalam melindungi masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi.

Belanja Pemerintah Pusat Memberi Manfaat Langsung bagi Masyarakat

Belanja Barang

Realisasi a.l.:
- Layanan Masyarakat **Rp185,8 T** dalam bentuk penyaluran BOS, operasional dan layanan pendidikan, subsidi biodiesel, layanan telekomunikasi dan informasi
- Barang diserahkan ke Masyarakat/Pemda **Rp62,1 T** seperti penyaluran MBG dan Bantuan Subsidi Upah.
- Pemeliharaan sarana dan prasarana umum **Rp30,0 T**

Belanja Bansos

Realisasi a.l.:
- PBI JKN **Rp34,7 T** untuk 96,8 jt peserta
- Kartu Sembako **Rp34,9 T** untuk 18,3 jt KPM
- PKH **Rp19,6 T** untuk 10 jt KPM
- KIP Kuliah **Rp13,1 T** untuk 940 rb mahasiswa
- PIP **Rp7,4 T** untuk 11,5 jt siswa

Belanja Modal

Realisasi a.l.:
- Peralatan dan Mesin **Rp130,2 T**
- Jalan, Irigasi, dan Jaringan **Rp25,8 T**
- Gedung dan Bangunan **Rp12,1 T**

TRANSFER KE DAERAH (TKD)

TKD adalah bagian dari belanja negara yang dialokasikan dan disalurkan kepada pemerintah daerah untuk penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah

TKD terdiri atas Dana Perimbangan, Dana Otonomi Khusus, Dana Keistimewaan, dan Dana Insentif Daerah. Dana Perimbangan meliputi Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Realisasi TKD hingga September 2025 mencapai Rp644,9 triliun, 74,6% dari *outlook* atau 74,2% dari pagu pasca-Inpres, tumbuh 1,5% (yoy) karena adanya perbaikan penyampaian dan pemenuhan syarat salur oleh Pemerintah Daerah.

Realisasi DBH meningkat karena adanya kenaikan pagu dan realisasi kurang bayar. Sementara jenis TKD lainnya, seperti DAU dan DAK, mengalami kontraksi karena keterlambatan proses PBJ dan kendala penyampaian syarat salur.

Kinerja TKD perlu terus diselaraskan dengan kinerja belanja daerah (APBD) yang saat ini masih terkontraksi. Akselerasi belanja daerah penting untuk mendorong aktivitas ekonomi di daerah.

PROGRAM PRIORITAS TERUS BERLANJUT, MEMBERI MANFAAT KE SELURUH INDONESIA

S.d. 3 Oktober 2025, realisasi Program Prioritas Pemerintah Pusat mencapai Rp480,4 T (51,6% dari Pagu Rp930,7 T)



Program Makan Bergizi Gratis (MBG) hingga 3 Oktober 2025 telah terealisasi sebesar Rp20,6 triliun dan menjangkau 31,2 juta penerima manfaat yang tersebar di 38 provinsi di seluruh Indonesia.

Pada program dukungan koperasi dan UMKM, 55 KDMP/KKMP dari 37 Pemda telah mengajukan pinjaman dengan total Rp14,6 miliar.

Program Sekolah Rakyat telah terealisasi Rp1,02 triliun dan memberi manfaat kepada 9.780 siswa di 100 lokasi sekolah.

Program Revitalisasi Sekolah telah terealisasi Rp12,8 triliun atau 64,0% pagu, untuk 10.440 sekolah dan 2.120 madrasah di seluruh Indonesia. Pemeriksaan Kesehatan Gratis telah terealisasi Rp1,1 triliun dan menjangkau lebih dari 36,2 juta penduduk.

Dukungan APBN untuk program lain seperti Program 3 Juta Rumah, Sekolah Unggul Garuda, Revitalisasi Rumah Sakit dan berbagai program lain akan memperkuat kualitas SDM dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebaran Penerima Manfaat MBG di seluruh Indonesia (juta orang)

Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Maluku-Papua	Bali-Nusa Tenggara
6,60	18,42	1,36	2,33	0,70	1,83

DEFISIT DAN PEMBIAYAAN APBN s.d. September 2025

Defisit
Rp371,5 T
1,56% PDB

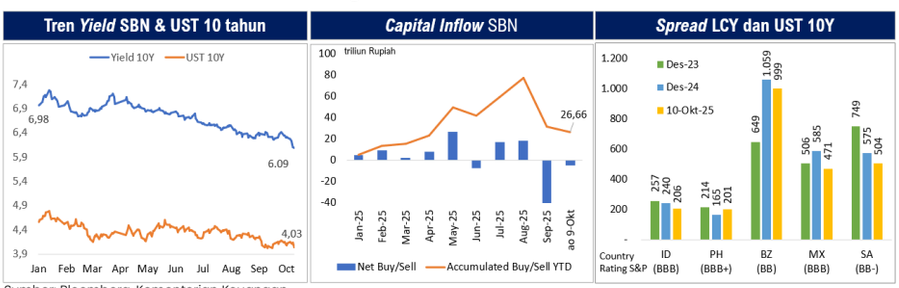
Keseimbangan Primer
Rp18,0 T

Pembiayaan
Rp458,0 T
69,2% *Outlook*

> Fundamental tetap kuat dan kredibilitas kebijakan kita terjaga di mata pelaku pasar global. Dengan kebijakan yang *strong* dan *pro-growth*, investor global akan lebih percaya dan mulai masuk lagi dalam waktu yang tidak terlalu lama



Pasar Keuangan Domestik Stabil dan Kondusif



Sumber: Bloomberg, Kementerian Keuangan

Kinerja Pasar Keuangan Global Mulai Pulih, Sementara Domestik Tetap Resilien

Pasar keuangan global menunjukkan tanda-tanda pemulihan seiring meredanya ketegangan perdagangan dan kebijakan penurunan suku bunga acuan The Fed.

Kinerja pasar keuangan domestik solid dengan tren penurunan *yield* SBN. Hingga 10 Oktober 2025, *yield* SBN 10 tahun terjaga rendah di 6,09%, turun signifikan sebesar 88 bps (ytd).

Pasar SBN mencatat *inflow* sebesar Rp26,7 triliun (ytd), sementara SRBI dan Saham masih mengalami *outflow* masing-masing sebesar Rp132,0 triliun (ytd) dan Rp53,3 triliun (ytd). *Capital inflow* di pasar SBN mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap fundamental dan prospek perekonomian Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan naik 16,6% (ytd), didorong optimisme prospek pertumbuhan ekonomi domestik, stabilitas inflasi, dan ekspektasi penurunan suku bunga global. Nilai tukar Rupiah masih mengalami depresiasi sebesar 2,8% (ytd), namun masih lebih baik dibandingkan dengan negara *peers*.

Kondisi pasar keuangan yang stabil dan kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam pemenuhan target pembiayaan secara terukur dan berkelanjutan.

PEMBIAYAAN UTANG — Rp501,5 T
68,6% *Outlook*

Dilakukan secara pruden, fleksibel, dan oportunistik, dengan tetap disiplin menjaga utang dalam batas aman di tengah pasar keuangan yang dinamis

Defisit APBN 2025 diperkirakan sebesar 2,78% PDB, yang akan dibiayai melalui pembiayaan utang sekitar Rp731,5 triliun.

Sampai dengan 30 September 2025, pembiayaan utang neto telah mencapai Rp501,5 triliun atau 68,6% dari *outlook*.

Pembiayaan utang terutama melalui penerbitan SBN dengan mata uang Rupiah, sementara penerbitan SBN valas dilakukan sebagai pelengkap.

Pada pertengahan Oktober 2025, telah terbit SBN valas senilai USD1,85 miliar dan EUR600 juta. Penerbitan dalam EUR merupakan SDG Bond yang menunjukkan komitmen berkelanjutan RI terhadap pembiayaan hijau untuk mencapai target SDGs 2030.

Penerbitan SBN Rupiah melalui lelang di pasar perdana juga berjalan baik didukung kuatnya permintaan investor.

Sementara itu, penerbitan SBN ritel yang dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen investasi terus mendapatkan sambutan positif dari masyarakat luas. SBN ritel terbaru yang terbit di bulan September SR023 terjual Rp18,7 triliun dengan total investor mencapai 43.160, termasuk 9.026 merupakan investor baru.

PEMBIAYAAN NON-UTANG — (Rp43,5 T)
62,6% *Outlook*

Komponen utama pembiayaan non-utang adalah pembiayaan investasi

Pembiayaan investasi turut berperan dalam mendorong perekonomian yang inklusif melalui peningkatan kesejahteraan petani, penyediaan akses perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Hingga 30 September 2025, realisasi pembiayaan investasi mencapai Rp48,7 triliun, yang utamanya dialokasikan untuk Program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) dan program ketahanan pangan melalui Perum BULOG.

Newsletter ini merupakan versi ringkas dari Paparan Menteri Keuangan pada Konferensi Pers APBN KiTa yang dilaksanakan setiap bulan. Publik dapat mengakses diseminasi APBN KiTa lainnya: Bahan Paparan dan Buku APBN KiTa melalui QR Code yang tersedia di halaman ini.

SCAN APBN KITA di sini



Narahubung media:

Deni Surjantoro
Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi
Kementerian Keuangan
kemenkeu.prime@kemenkeu.go.id
+62813-1000-4134

Hidayat Amir
Direktur Strategi dan Portofolio Pembiayaan
Kementerian Keuangan
sekretariat.alco@kemenkeu.go.id
+62821-2484-9458

Edisi I Oktober 2025 disusun oleh:
Aulia Wahyu M. (Penulis dan Ilustrator) dan M. Hilman Nursyahada (Editor)
© Tim Sekretariat ALCO Kementerian Keuangan